

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Penerapan Kegiatan Menganyam dalam Pembelajaran Anak Usia 5–6 Tahun**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dipaparkan, dapat diketahui bahwa penerapan kegiatan menganyam memberikan dampak positif terhadap perkembangan kemampuan motorik halus anak kelompok B TK Plus Wahidiyah. Kegiatan ini dilakukan dengan menggunakan bahan dan media yang sederhana serta aman bagi anak, seperti kertas anyaman, sehingga sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini. Proses pembelajaran berlangsung secara bertahap, dimulai dari pemberian contoh oleh guru, pendampingan selama kegiatan, hingga pemberian kesempatan kepada anak untuk menyelesaikan anyaman secara mandiri.

Temuan ini sejalan dengan teori pembelajaran anak usia dini yang menekankan pentingnya pengalaman belajar konkret dan langsung. Menurut Sujiono (2022), anak usia dini belajar secara optimal melalui aktivitas yang melibatkan gerak, manipulasi benda, dan eksplorasi. Kegiatan menganyam memberikan kesempatan kepada anak untuk aktif menggunakan tangan dan jari dalam menyusun pola, sehingga pembelajaran menjadi bermakna dan tidak bersifat abstrak.

Selain itu, kegiatan menganyam juga mendorong keterlibatan anak secara aktif dan meningkatkan fokus serta ketekunan anak dalam menyelesaikan tugas. Hal ini sesuai dengan pendapat Hurlock (2024), yang

menyatakan bahwa aktivitas yang melibatkan koordinasi otot kecil dapat melatih konsentrasi dan ketahanan anak dalam melakukan suatu pekerjaan. Dengan demikian, penerapan kegiatan menganyam dapat dipandang sebagai strategi pembelajaran yang tepat untuk menstimulasi motorik halus anak usia 5–6 tahun.

Selain sejalan dengan pendapat Sujiono dan Hurlock, temuan penelitian ini juga didukung oleh pandangan Sumantri (2015), yang menyatakan bahwa stimulasi motorik halus anak usia dini akan berkembang optimal apabila anak diberi kesempatan untuk melakukan aktivitas manipulatif secara langsung dan berulang. Kegiatan menganyam termasuk aktivitas manipulatif yang menuntut koordinasi antara mata dan tangan, pengaturan tekanan jari, serta ketepatan gerakan, sehingga sangat efektif untuk melatih keterampilan motorik halus anak. Penggunaan media sederhana seperti kertas anyaman juga membantu anak lebih mudah mengontrol gerakan jari tanpa rasa takut atau kesulitan teknis.

## **B. Perkembangan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Menganyam**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah mengikuti kegiatan menganyam, kemampuan motorik halus anak mengalami perkembangan yang positif. Perkembangan tersebut tampak pada meningkatnya koordinasi mata–tangan, ketepatan gerakan jari, kekuatan dan kelenturan otot jari, kerapian hasil anyaman, serta kemandirian anak dalam menyelesaikan kegiatan. Sebagian besar anak menunjukkan peningkatan kategori perkembangan dari belum

berkembang atau mulai berkembang menjadi berkembang sesuai harapan, bahkan berkembang sangat baik.

Temuan ini sejalan dengan teori perkembangan motorik halus yang dikemukakan oleh Papalia dan Feldman (2023), yang menyatakan bahwa keterampilan motorik halus berkembang melalui latihan yang berulang dan aktivitas yang menuntut kontrol jari serta koordinasi visual. Menganyam merupakan aktivitas yang secara langsung melatih kemampuan tersebut karena anak harus menyelipkan bahan secara bergantian dengan urutan yang tepat.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Putri dan Nurmiyanti (2023) yang menyimpulkan bahwa kegiatan menganyam berpengaruh signifikan terhadap peningkatan motorik halus anak usia 5–6 tahun. Penelitian lain oleh Nurlayani dan Saputra (2025) menunjukkan bahwa kegiatan menganyam dengan bahan sederhana mampu meningkatkan kekuatan jari dan ketelitian anak. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat temuan-temuan sebelumnya bahwa kegiatan menganyam efektif digunakan sebagai media stimulasi motorik halus anak usia dini.

### **1. Peningkatan Koordinasi Mata dan Tangan melalui Kegiatan Menganyam**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan kegiatan menganyam mampu meningkatkan koordinasi mata dan tangan anak kelompok B. Anak yang sebelumnya mengalami kesulitan dalam menyelipkan bahan anyaman secara teratur, setelah mengikuti kegiatan menganyam secara bertahap mampu mengikuti pola anyaman dengan lebih

terarah dan terkontrol. Anak dapat menyesuaikan gerakan tangan dengan pengamatan visual terhadap pola yang diberikan.

Temuan ini sejalan dengan teori perkembangan motorik halus yang dikemukakan oleh Sumantri (2015), yang menyatakan bahwa koordinasi mata dan tangan dapat berkembang optimal apabila anak dilibatkan dalam aktivitas manipulatif yang menuntut keterpaduan antara penglihatan dan gerakan tangan. Kegiatan menganyam merupakan salah satu aktivitas yang efektif untuk melatih koordinasi tersebut karena anak harus mengamati pola sekaligus menggerakkan jari secara bergantian.

Selain itu, Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD menegaskan bahwa anak usia 5–6 tahun diharapkan telah mampu menggunakan koordinasi mata dan tangan untuk menghasilkan karya yang rapi dan terstruktur. Dengan demikian, peningkatan kemampuan anak dalam mengikuti pola anyaman menunjukkan bahwa kegiatan menganyam relevan dengan indikator perkembangan motorik halus yang ditetapkan dalam STPPA.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Arifien (2017), yang menyimpulkan bahwa kegiatan menganyam dapat meningkatkan koordinasi mata dan tangan anak usia dini secara signifikan karena melibatkan aktivitas menyusun dan menyelipkan bahan secara berulang.

## **2. Peningkatan Ketelitian dan Kerapian Anak dalam Kegiatan Menganyam**

Berdasarkan hasil penelitian, ketelitian dan kerapian anak dalam menghasilkan karya mengalami peningkatan setelah diterapkan kegiatan menganyam. Anak tidak hanya mampu menyelesaikan anyaman, tetapi juga mulai memperhatikan kerapian susunan bilah anyaman. Anak mampu menyadari kesalahan sederhana, seperti bilah yang tidak sejajar, dan berusaha memperbaikinya secara mandiri.

Menurut Sumantri (2015), ketelitian merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan motorik halus yang berkembang seiring dengan meningkatnya kemampuan kontrol gerakan jari dan koordinasi mata dan tangan. Kegiatan menganyam menuntut anak untuk bekerja secara perlahan dan hati-hati, sehingga secara tidak langsung melatih anak untuk lebih teliti dan rapi dalam menyelesaikan tugas.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Adolfin Tea (2025) yang menunjukkan bahwa kegiatan yang bersifat manipulatif dan berulang, seperti menganyam dan bermain plastisin, dapat meningkatkan ketelitian dan kerapian hasil karya anak usia 4–6 tahun. Penelitian tersebut menegaskan bahwa pemberian kesempatan kepada anak untuk memperbaiki hasil karyanya sendiri dapat membantu mengembangkan sikap teliti dan bertanggung jawab terhadap pekerjaan yang dilakukan.

### **3. Peningkatan Kekuatan dan Kelenturan Jari Anak**

Hasil penelitian juga menunjukkan adanya peningkatan pada aspek kekuatan dan kelenturan jari anak setelah mengikuti kegiatan menganyam. Anak mampu menggenggam, menekan, dan menyelipkan bilah anyaman dengan lebih lancar tanpa menunjukkan kelelahan yang berarti. Gerakan jari anak menjadi lebih lentur dan tidak kaku dibandingkan dengan kondisi awal sebelum tindakan.

Hal ini sesuai dengan pendapat Hidayah dan Nurhasanah (2023) yang menyatakan bahwa kemampuan motorik halus anak dapat berkembang melalui aktivitas yang melibatkan penggunaan otot-otot kecil tangan secara intensif dan terarah. Kegiatan menganyam melibatkan gerakan berulang yang menstimulasi otot-otot kecil tangan, sehingga dapat meningkatkan kekuatan dan kelenturan jari anak.

Temuan penelitian ini juga diperkuat oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sulastri dan Nugraheni (2020) yang menyimpulkan bahwa kegiatan keterampilan tangan, termasuk menganyam, mampu meningkatkan kekuatan otot jari dan kontrol gerakan halus anak usia dini secara bertahap dan berkelanjutan.

### **4. Peningkatan Konsentrasi dan Ketekunan Anak**

Selain meningkatkan kemampuan motorik halus, hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan menganyam juga berdampak positif terhadap konsentrasi dan ketekunan anak. Anak mampu bertahan lebih lama dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dan menunjukkan sikap tidak mudah

menyerah ketika mengalami kesulitan. Anak berusaha menyelesaikan tugas hingga tuntas meskipun memerlukan waktu yang lebih lama.

Hurlock (2011) menjelaskan bahwa konsentrasi dan ketekunan anak usia dini dapat berkembang melalui kegiatan yang menarik, bermakna, dan sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Kegiatan menganyam memiliki karakteristik tersebut karena bersifat konkret, menantang, dan menghasilkan karya nyata yang dapat dibanggakan oleh anak.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nurhasanah (2021) juga menunjukkan bahwa aktivitas keterampilan tangan dapat meningkatkan durasi konsentrasi dan ketekunan anak usia dini karena anak merasa terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, kegiatan menganyam tidak hanya berkontribusi pada aspek motorik halus, tetapi juga pada aspek sikap belajar anak.

## **5. Implikasi Hasil Penelitian terhadap Pembelajaran PAUD**

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan menganyam merupakan salah satu alternatif kegiatan pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak usia dini. Kegiatan ini tidak hanya melatih koordinasi mata dan tangan, ketelitian, serta kekuatan jari, tetapi juga membantu meningkatkan konsentrasi dan ketekunan anak dalam belajar.

Implikasi dari hasil penelitian ini adalah guru PAUD diharapkan dapat mengintegrasikan kegiatan menganyam secara rutin dalam pembelajaran, dengan variasi media dan tingkat kesulitan yang disesuaikan

dengan kemampuan anak. Selain itu, guru juga perlu memberikan pendampingan yang proporsional agar anak dapat belajar secara mandiri dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.

## **6. Proses Penerapan Kegiatan Menganyam di TK Plus Wahidiyah**

Proses penerapan kegiatan menganyam di TK Plus Wahidiyah dilakukan secara bertahap dan terencana dengan tujuan untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan yang menyenangkan dan bermakna. Kegiatan ini dilaksanakan dengan pendekatan *learning by playing* dan berpusat pada anak (*child-centered learning*), sehingga anak aktif berpartisipasi dalam pembelajaran.

Pada tahap perencanaan, guru menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), media, dan bahan yang aman serta menarik, seperti kertas warna. Guru juga mengidentifikasi kemampuan awal anak yang masih menunjukkan kesulitan dalam mengontrol gerakan jari dan koordinasi mata–tangan. Berdasarkan hasil tersebut, kegiatan menganyam dipilih karena dianggap sesuai dengan karakteristik anak usia dini dan indikator perkembangan motorik halus dalam Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan dalam tiga bagian, yaitu kegiatan awal, inti, dan penutup. Pada kegiatan awal, guru memotivasi anak melalui cerita dan contoh hasil anyaman. Pada kegiatan inti, anak mencoba menganyam secara bertahap dengan pola sederhana, sementara guru memberikan pendampingan dan dorongan positif. Anak tampak antusias,

fokus, dan mulai mampu menyelipkan bahan dengan rapi. Kegiatan diakhiri dengan apresiasi terhadap hasil karya anak dan refleksi sederhana agar anak belajar menghargai proses yang telah dilalui.

Evaluasi dilakukan melalui observasi langsung terhadap kemampuan anak, mencakup aspek koordinasi mata–tangan, ketelitian, kerapian, kekuatan jari, dan kemandirian. Hasil observasi menunjukkan peningkatan kemampuan motorik halus yang signifikan. Anak menjadi lebih terampil, sabar, dan percaya diri. Secara keseluruhan, kegiatan menganyam di TK Plus Wahidiyah berjalan efektif dan berdampak positif terhadap perkembangan anak. Selain meningkatkan motorik halus, kegiatan ini juga melatih konsentrasi, ketekunan, dan rasa tanggung jawab anak. Hasil ini sejalan dengan teori Sanjaya (2016) dan Sumantri (2005) yang menyatakan bahwa kegiatan konkret dan berulang dapat memperkuat keterampilan motorik halus anak. Dengan demikian, kegiatan menganyam layak dijadikan bagian dari pembelajaran rutin di TK Plus Wahidiyah karena terbukti efektif, menyenangkan, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak usia dini.